

Bacaan Unik Dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz Lughawi

Miskat S. Inaku¹, Ibnu Rawandhy N. Hula²

^{1,2}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

miskatinaku@gmail.com¹, ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id²

Article information	Submission : 05/11/2022	Accepted : 25/12/2022	Published : 30/12/2022
---------------------	-------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract : *This research aims to reveal the variations of readings in the Qur'an, namely some readings that are considered unique to be subsequently studied using the date of ash-syatibiyyah, the type of research used is literature research, so that the results of this research are: (1) The technique, Among the unique readings in the Qur'an that have undergone changes in reading is the reading of Imam Qiraat seven using the date technique asy-Syatibiyyah where each rule is accompanied by a syatibiyyah stanza. (2) Qiraat aspect, In this case the pronunciation of the Qur'an focuses on changing the reading such as the recitation of fath, imalah, and taqlil according to the recitation of Imam qiraat seven. (3) Aspect of Tarikhiyah, The Arab nation has diversity in various lahjah (dialects) between one tribe and another. Both in terms of sound, intonation and letters. And the cause of the still ongoing difference in qiraat is none other than because the readings that still exist in the memory of qiraat and hafizh experts do not seem to be forever abandoned by them even though in front of them there is already an Ottoman mushaf which is the standard for all Muslims in reading the Qur'an. (4) The aspect of i'jaz lughawi, the recitation of imalah in the word majreeha has wisdom and guidance so that the reader of the Qur'an when reading imalah can feel the tilt of the Ark of the Prophet Noah while sailing between the great waves based on Surah Hud:41.*

Keywords: *al-Qur'an, i'jaz, lughawi*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap variasi bacaan didalam al-Qur'an, yaitu beberapa bacaan yang dianggap unik untuk selanjutnya di kaji menggunakan tarikh *asy-syatibiyyah*, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, sehingga hasil dari penelitian ini adalah: (1)Teknisnya, Diantara bacaan unik dalam al-Qur'an yang mengalami perubahan bacaan adalah bacaan imam qira'at tujuh dengan menggunakan teknik *tarikh asy-Syatibiyyah* yang setiap kaidahnya disertai bait *syatibiyyah*. (2) Aspek qira'at, Dalam hal ini pelafalan al-Qur'an berfokus pada perubahan bacaan seperti bacaan *fath, imalah, dan taqlil* menurut bacaan imam qira'at tujuh. (3) Aspek tarikhiyah, bangsa arab mempunyai keragaman dalam berbagai *lahjah* (dialek) antara satu suku dengan suku yang lain. Baik dari segi bunyi, intonasi dan hurufnya. dan yang menjadi penyebab masih berlangsungnya perbedaan qira'at tidak lain karena bacaan yang masih ada dalam ingatan para ahli qira'at dan hafizh tampaknya tidak selamanya ditinggalkan mereka meskipun dihadapan mereka sudah ada mushaf Utsmani yang menjadi standar pegangan bagi seluruh kaum muslim dalam membaca al-Qur'an. (4) Aspek *i'jaz lughawi*, bacaan *imalah* pada kata *majreeha* mempunyai hikmah dan petunjuk agar pembaca al-Qur'an pada saat membaca imalah dapat merasakan miringnya bahtera Nabi Nuh saat berlayar diantara gulungan ombak yang besar berdasarkan surat Hud:41.

Kata kunci : *al-Qur'an, i'jaz, lughawi*



Copyright: © 2022 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menurut bahasa adalah sumber yang identik dengan membaca, kemudian di alihkan dari makna *lughawi* ke makna *istilahiy* yang menunjukkan mukjizat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an adalah kitab Allah yang tidak berasal dari apapun, karena itu merupakan nama khusus untuk perkataan Allah SWT.[1] Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang tinggi yang terdiri atas uslub-uslub *bayaniyyah*, *ma'aniyyah*, dan *badi'iyyah*, Uslub *balaghah* yang digunakan dalam al-Qur'an ini bisa dipahami melalui ketiga macam cabang ilmu tersebut. Al-Qur'an mempunyai susunan bahasa yang indah dan fasih terutama dalam hal ilmu *balaghah*, sehingga bahasa dalam al-Qur'an tidak akan sanggup dicontoh oleh manusia.[2] Seseorang yang dapat merasakan ke-balaghahan al-Qur'an, ialah mereka yang mempunyai kepandaian yang mumpuni dalam bidang ilmu sastra dan bahasa.[3]

Dahulu bangsa Arab mempunyai keragaman dalam berbagai *lahjah* (dialek) antara satu suku dengan suku yang lain.[4] Baik dari segi bunyi, intonasi dan hurufnya, bahasa suku Quraisy mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan suku lainnya, dalam karya-karya Yunani dan latin Pra Islam, Istilah "Arab" bermakna "Orang Badui", yaitu salah satu komunitas ditengah bangsa Arab.[5] Masyarakat badui memiliki kontribusi yang berharga bagi pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Arab. mereka merupakan masyarakat pedalaman Arab dan belum mengenal peradaban secara luas, bahasa mereka pun masih terjaga keasliannya dan masih murni.[6] Oleh karena itu ketika para Tokoh pergi ke tempat suku-suku untuk mengumpulkan kosakata dan bukti, Mereka membedakan antar suku-suku dalam tingkat kefasihan bahasa, sehingga mereka menolak untuk mengambil dari suku-suku yang tempat tinggalnya berada di perbatasan Jazirah Arab. Contohnya, Para tokoh tidak mengambil dari suku Quda'ah karena berbatasan dengan Negara Romawi, yang memungkinkan di pengaruhi oleh Bahasa Romawi di Perbatasan Syiria dan Palestin. Menolak suku Taglib dan Namr karena bahasanya telah banyak dipengaruhi oleh bahasa Persia dan Yunani. Mereka juga menyangkal Kefasihan bahasa suku Bakr karena berhubungan dengan Persia dan Nabat.

Perawi juga mengatakan, percampuran Daerah Yaman dan Habasyah telah melemahkan kefasihan dan keaslian bahasa mereka, dan semua percampuran itu telah membuat bahasa mereka diragukan sehingga tidak dicantumkan dalam narasi linguistik Arab.[7] Adanya keragaman dan perbedaan dialek bangsa arab berdasarkan latar belakang sejarah di atas, maka al-Qur'an tentunya telah mampu menampung berbagai macam dialek dan variasi bacaan yang unik didalam al-Qur'an sehingga telah memberi kemudahan kepada seseorang dalam membaca, memahami dan menghapalkannya. Variasi bacaan unik dalam al-Qur'an ini biasanya juga disebut dengan disiplin ilmu tajwid dan

juga ilmu *qiraat*.^[8] Namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada disiplin ilmu *qirat*. Sebagaimana pengertian ilmu *qiraat* adalah:

هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابه الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرهما

Qiraat adalah perbedaan beberapa lafazh wahyu (al-Qur'an) dalam hal penulisan huruf maupun cara artikulasinya, baik secara *takhfif* (membaca tanpa tasydid), *tatsqil* (membaca dengan tasydid), dan lain sebagainya.

Dalam rumusan definisi diatas, menganggap *qira'at* sebagai sistem penulisan huruf dan artikulasi lafazh yang memiliki variasi beragam tanpa menyebut-nyebut informasi *qiraat*.^[9] Bacaan al-Qur'an yang beredar di Indonesia ialah bacaan menurut Qiraat Imam Asim riwayat Hafs.^[10] Sedangkan pada negara lain, Misal Tunisia, Marokko dan Aljazair mereka menggunakan bacaan al-Qur'an dan Mushaf yang dicetak menurut Qiraat Imam Nafi' riwayat Warsy.^[11] Dan bagi masyarakat awam disana, mereka kurang mengenal bahkan menganggap asing bacaan al-Qur'an dan Mushaf yang ada di Indonesia. Perlu diketahui bahwa bacaan suatu lafaz al-Qur'an bila di nisbatkan kepada seorang Imam Qiraat, maka ia dinamakan "Qiraat" (قراءة) dan karena yang disebutkan Imam Qiraatnya, maka berarti bahwa bacaan kedua perawinya adalah sama atau tidak ada ikhtilaf. Sebaliknya, bila bacaan suatu lafaz al-Qur'an dinisbatkan kepada salah satu perawinya, maka dinamakan "Riwayat" (رواية), dan ini berarti dalam bacaan lafaz tersebut pasti ada ikhtilaf antara kedua perawi dari imam Qira'at-nya.^[12]

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang di turunkan, pada awalnya diturunkan dengan *lahjah* suku Qurays,^[13] di samping al-Qur'an itu diturunkan Allah secara berangsur-angsur (*wahyu matluw*) juga diturunkan dalam *sab'atu ahruf*.^[14] Beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa, terdapat tujuh wajah/bentuk (*sab'atu ahruf*). Maksudnya, keseluruhan Al-Qur'an tidak akan keluar dari tujuh wajah perbedaan berikut:

- Isim* (Kata benda) (*Mufrad, Musanna, Jama'*) seperti kata *لَأْمَانَتِهِمْ* ayat 8 surat al-Mukminun *لَأْمَانَتِهِمْ* dan *وَالَّذِينَ هُمْ لِأْمَانَتِهِمْ رَاعُونَ* boleh dibaca *لَأْمَانَاتِهِمْ*
- Tashrif* (Perubahan) *Fi'il* (*Madi, Mudari', Amr*) seperti kata *بَاعِدْ* ayat 19 surat Saba' *رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا* boleh dibaca *بَاعِدْ* sehingga bacaannya menjadi *ربنا باعد بين أسفارنا* dan boleh pula dibaca *بَاعِدْ* sehingga ayat itu berbunyi *رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا*
- I'rab* (*Rafa', Nasab, Jarr, dan Jazam*) seperti kata *هل نجازي* dalam ayat 17 surat Saba' boleh dibaca *إِلَّا الْكُفُورَ* atau *هل نجازي* Kata *إِلَّا الْكُفُورَ* dalam bacaan pertama berfungsi sebagai (*maf'ulun bih*) dari kata kerja *نجازي* sedangkan bacaan kedua fungsinya berubah menjadi (*na'ibul fa'il*) dari kata kerja *نُجَازَى* sehingga bacaannya berubah menjadi *الْكَفُورَ* harokat *dhammah* huruf *رُ*
- Naqis* dan *ziyadah* seperti surat yasin ayat 35 *وَمَا عَمَلَتْهُ أَيْدِيهِمْ* dapat dibaca *وَمَا عَمَلَتْ أَيْدِيهِمْ*
- Taqdim dan Ta'khir* (mendahulukan dan mengemudiankan) penempatan suatu kata

seperti surat Qaf ayat 19 yang berbunyi وَجَاءَتْ سَكْرَةٌ بِالْحَقِّ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ dapat dibaca وجاءت سكرة (f). *Tabdil* (pergantian huruf atau kata) seperti نُنشِرُهَا dalam surat al-Baqarah ayat 259 وَأَنْظُرُ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا dapat dibaca ننشرها (g). Dialek (*lahjah*) seperti bacaan (*Fath, Imalah, taqlil*) seperti هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى dapat dibaca *imalah* pada kata أتى dan موسى.[15]

Dalam proses belajar dan mendengarkan al-Qur'an seseorang dihadapkan dengan munculnya bacaan al-Quran yang dianggap tidak sesuai dengan kaidah tajwid seperti pada umumnya, bacaan-bacaan itulah yang disebut dengan bacaan unik dalam al-Qur'an.[16] Arti kata "unik" dalam Kamus besar Indonesia (KBBI) adalah: Lain daripada yang lain dan tidak ada persamaan dengan yang lain. Jadi unik dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat spesial dan jarang dijumpai. Tidak semua ayat bisa dibaca tujuh macam bacaan, dengan kata lain, harus sesuai dengan tujuh syarat yang telah disebutkan di atas dan tidak dibenarkan membaca sesuka hati oleh si pembacanya.

Legalisasi pembacaan al-Qur'an dengan tujuh *harf* ini tidak bersifat mutlak. [17] Artinya, tidak bisa diartikan bahwa setiap orang boleh membaca al-Qur'an dengan tujuh *harf*. Tetapi, yang dimaksud dengan legalisasi tersebut adalah setiap orang boleh membaca al-Qur'an menurut yang diajarkan gurunya, baik guru itu Rasulullah sendiri atau salah seorang dari sahabat-sahabat beliau, tanpa harus berusaha lagi untuk mengikuti bacaan orang lain, atau memaksakan bacaannya kepada orang lain. Sebab, Nabi telah membenarkan sahabat-sahabat berbeda dalam membaca al-Qur'an, namun sekaligus pula melarang meragukan kebenarannya.

I'jaz secara bahasa adalah mashdar dari kata اعجاز- يعجز- أعجز yang berarti melemahkan dan tak dapat dikalahkan.[18] Pelakunya (yang melemahkan) dinamai معجز apabila kemampuannya dapat melemahkan pihak lain dan mampu membungkam lawan, maka ia disebut معجزة. *I'jaz lughawi* diartikan sebagai kumpulan bahasa al-Qur'an.[19] Karena al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad saw. untuk menentang orang-orang Arab pada masa itu dan tentu saja mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki tingkat *fashahah* dan *balaghah*-nya yang tinggi.[20]

Tidak ada perselisihan di antara para ahli tata bahasa bahwa Al-Qur'an adalah elemen pertama sebagai sumber dalam bahasa Arab yang paling fasih, yang tidak pernah mengalami modifikasi dan perubahan, dan konstruksinya yang ketat merupakan catatan berharga dari fenomena bahasa Arab yang *fusha*, para ahli tata bahasa harus menjadikannya sebagai dasar pertama dalam bukti tata bahasa mereka dan mengadopsi teks-teks-Nya sebelum orang lain menetapkan aturan, sehingga tidak ada yang dapat membantah bahwa Al-Qur'an adalah teks yang paling dapat diandalkan dibandingkan

dengan apa yang telah disampaikan oleh para Tokoh kepada kita dalam bentuk puisi atau prosa.[21]

Kemukjizatan al-Qur'an dari segi makna dapat dilihat dalam uslub ayat-ayat berikut:

إنا أعطيناك الكوثر فصل لربك والنحر. (الكوثر: ٢-١)

Ayat ini berbicara tentang kenikmatan yang banyak (الكوثر) tak dapat dibayangkan sebesar apa nikmat yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad saw.[22] Dengan kata lain, ayat ini menginformasikan sesuatu yang berada di luar jangkauan rasio manusia, namun ada beberapa orang di kala itu mencoba menandinginya dengan berkata إنا أعطيناك الجواهر فصل لربك وجاهر ungkapan ini tidak sebanding sedikit pun dengan ayat suci di atas. Apakah arti “orang ramai” (الجواهر) jika dibandingkan dengan “al-Kautsar” (suatu nikmat yang tak terhingga dan tak terhitung banyaknya) yang diberikan kepada Rasul Allah.[23]

Demikian pula kandungan makna النحر (berkorbanlah), sungguh jauh lebih berbobot dari konotasi جاهر “(berdakwahlah secara terang-terangan). Dengan memiliki banyak lafal dalam al-Quran yang tergolong unik bacaannya, artinya keunikan tersebut mengarah pada beberapa bacaan dan tulisan ayat Al-Quran yang tidak sesuai dengan kaidah aturan membaca secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran mempunyai banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika mengetahui ayat-ayat yang unik, diantaranya adalah merangsang munculnya penalaran ilmiah.[24] Dengan mempelajari ayat-ayat yang sulit dan unik maka akan melahirkan beberapa upaya pengkajian untuk bisa lebih memahaminya. Ketika seseorang telah mengetahui ayat-ayat yang unik di dalam al-Qur'an, maka hal ini dapat memberikan sebuah rasa yang mendalam terhadap ketinggian bahasa Al-Quran. Dan tentunya memperoleh keyakinan terhadap eksistensi al-Qur'an sebagai kalam Allah.[25]

Aspek bacaan unik dalam al-Qur'an merupakan salah satu aspek kajian yang jarang diperbincangkan, kurangnya pengetahuan tentang variasi bacaan al-Qur'an seringkali di persempit dengan hanya mempelajari ilmu tajwid, sifat huruf hijai'yah, hukum nun mati dan tanwin. Penelitian spesifik terkait bacaan unik dalam al-Qur'an perspektif *i'jaz lughawi* saat ini masih tergolong minim. Ada beberapa penelitian yang relevan diantaranya salah satu artikel berbahasa arab yang ditulis oleh Abdul karim hamdi dihsan yaitu *al-I'jaz bayani fi ahkami tilawati wa tajwid*, dan oleh Iswah Adrianah yaitu artikel berbahasa Indonesia tentang *Perubahan bunyi pada bacaan-bacaan gharib dalam al-Qur'an* menurut tinjauan fonologi arab, dari kedua penelitian ini cenderung pada: *yang pertama* yaitu penjelasan tentang hukum bacaan al-Qur'an di tinjau dari segi ilmu tajwid.

Penelitian kedua yaitu cenderung mencari bentuk dan faktor perubahan bunyi (kaidah ilmu *aswat*) ditinjau fonologi arab. Adapun pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk memahami bacaan unik dalam pelafalan al-Qur'an yang berfokus pada bacaan *fath*, *imalah*, dan *Taqlil* perspektif *I'jaz Lughawi*. Penting untuk dikaji keberadaannya dilihat dari sudut pandang beberapa disiplin ilmu terkait seperti ilmu al-Qur'an, ilmu *Qiraat*, dan ilmu *tafsir*. Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bacaan unik dalam al-Qur'an perspektif *i'jaz lughawi*.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka.[26] Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan dengan data atau teks yang disajikan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang mengalami perubahan bacaan yang unik dengan menggunakan *tarikh asy-Syatibiyyah* yang setiap kaidahnya disertai bait *syatibiyyah*[27] bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya memanfaatkan sumber yang sudah ada.

Penelusuran pustaka ini memanfaatkan sumber berupa jurnal dan artikel terkait bacaan unik dalam al-Qur'an, buku buku seperti *al wafi fi Syarh al-Syathibiyyah*, *Irsyadat al Jaliyyah fi Qira'at al Sab'*, Buku pembelajaran Ilmu Qira'at, dan Kaidah Qira'at Tujuh. Setelah mengumpulkan beberapa buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian, selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi teks, data selalu dapat dilihat dari beberapa perspektif, dalam hal ini menggunakan perspektif *i'jaz Lughawi*. Teknik analisis isi penting untuk diterapkan dalam rangka mengungkap pesan-pesan yang belum terungkap sebelumnya.[28]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bacaan unik dalam al-Qur'an yang mengalami perubahan bacaan adalah:

1. Bacaan *Fath*, *Imalah*, dan *Taqlil*

- a. Arti *al Fath* (الفتح) adalah terbukanya mulut si pembaca Al-Qur'an ketika mengucapkan Alif, jadi bukan Alif yang berharakat *Fathah*, sebab Alif tidak pernah menerima harakat melainkan bunyi [a].[29]

- b. *Al Imalah* (الإمالة) Adapun *imalah* menurut arti *Lugat* adalah cenderung sebelah atau condong, dan menurut istilah ialah bunyi antara harakat fathah dan kasrah, serta antara *alif* dan *ya*.^[30] *Imalah* dalam pengertian tersebut dikenal dengan *imalah al kubra* (الإمالة الكبرى) biasa juga disebut *al Imalah al Mahdah* (الإمالة المحضة) atau *al idha'* (الإضجاع)
- c. *At Taqlil* (التقليل) Yaitu bacaan antara *fath* dengan *imalah*. Dalam pengertian tersebut dikenal dengan (الإمالة الصغرى) *Imalah As Sugra* atau *Baina Baina*. Di dalam kitab syarah *Syathibiyyah* oleh Abdul Fattah Al-Qadi dijelaskan sebagaimana berikut:

الإمالة الصغرى ما بين اللفظين أي بين الفتح والإمالة الكبرى وتسمى التقليل و بين بين

Dalam pengucapan bacaan *Taqlil* tidak akan dapat tepat kecuali berguru/*bertalaqqi* di hadapan guru ahli. Apalagi dalam bahasa Indonesia tidak didapati *lahjah* ini. Dan untuk menunjang ketepatan dalam pengucapan *taqlil*, di samping *bertalaqqi* di hadapan guru ahli, dapat juga mendengarkan *casset* Al-Qur'an Murattal riwayat *Warsy* oleh Syekh Mahmud Khalil Al-Husary pada *Ra'* lafaz *مجراها* ayat 41 surat Hud. Dengan mendengarkan dua jenis *casset* Mahmud Khalil al Husary pada lafaz *مجراها* riwayat Hafs dan Warsy, maka akan dapat membedakan antara bacaan *imalah* dan *Taqlil*.

Bacaan *fath* maupun *imalah* keduanya adalah *lughah* (bahasa) *fusha* dan *shahih* berdasarkan sanad dan riwayat *mutawatir* bahwa al-Qur'an diturunkan dengan dialek tersebut. Bacaan *fath* adalah dialek yang dipakai mayoritas penduduk Nejd dari suku Bani Tamim, suku As'ad, dan suku Qais. Di antara Imam Tujuh yang mempunyai bacaan *imalah* dapat dibagi menjadi lima bagian: a) Tidak mempunyai bacaan *Imalah* dalam Al Qur'an, yaitu Ibnu Kasir. b) Hanya sedikit mempunyai bacaan *imalah* dalam Al Qur'an, yaitu Qalun, Ibnu 'Amir dan 'Ashim. c) Paling banyak memakai bacaan *Taqlil*, yaitu Warsy. Bahkan dia tidak mempunyai bacaan *Imalah* kecuali pada *Ha'*-nya lafaz *Thaha* (طه). d) Seimbang antara memakai bacaan *taqlil* dan *imalah*, yaitu Abu Amr. e) Paling banyak memakai bacaan *Imalah*, yaitu Hamzah dan al-Kisa'i.

Adapun sebab-sebab *imalah* ada 2 yaitu: (1) karena *ya'*, dan (2) karena harakat *kasrah*. *Imalah* karena *ya'* terjadi pada *alif* yang tertulis di dalam mushaf dengan *ya'* maupun dengan *alif* yang berasal dari *ya'*. Adapun *imalah* karena *kasrah* terjadi pada *alif* disebabkan karena sebelum *alif* atau sesudahnya berupa harakat *Kasrah*. Berikut dijelaskan kaedah bacaan imam *qira'at* tujuh tentang bacaan *imalah* karena *ya'*, sebagaimana dijelaskan dalam bait *Syathibiyyah*.

وَحَمَزَةُ مِنْهُمْ وَالْكَسَائِي وَبَعْدَهُ
وَتَثْنِيَةُ الْأَسْمَاءِ تَكْشِفُهَا وَإِنْ
أَمَالًا ذَوَاتِ الْيَاءِ حَيْثُ تَأَصَّلًا
رَدَدَتْ إِلَيْكَ الْفِعْلَ صَادَقَتْ مِنْهَا

هَدَى وَاشْتَرَاهُ وَالْهَوَى وَهَدَاهُمْ وَفِي أَلْفِ التَّائِيثِ فِي الْكُلِّ مِيَالًا
 وَكَيْفَ جَرَتْ فَعَلَى فَفِيهَا وَجُودُهَا وَإِنْ ضَمَّ أَوْيُفْتَحِ فَعَالِي فَحَصَلًا
 وَذُو الرِّاءِ وَرَشُّ بَيْنَ بَيْنَ وَفِي أَرَا كُهُمْ وَذَوَاتُ الْيَالَةِ الْخُلْفُ جُمَلًا
 وَلَكِنْ رُءُوسُ الْآيِ قَدَقَلَّ فَتَحُّهَا لَهُ غَيْرَمَاهَا فِيهِ فَاحْضُرْ مُكَمَّلًا

Hamzah dan al-Kisa'i membaca *imalah* pada semua *dzawat al-ya* (yakni alif yang berasal dari *ya*). Untuk menyingkap (keberadaan alif) adalah dengan dua cara (a). apabila kalimat *isim*, cara menyingkapnya adalah: الهوى - الهويان, -المأوى - المأويان, الهدي - الهيدان (b). Apabila kalimat *fi'il*, cara menyingkapnya adalah dengan menambahkan *ta' mutakallim* atau *ta' mukhathab*, contoh: هدى = هديت سعى = سعيت, أبى = ابيت apabila *alif* tersebut ternyata berasal dari *waw*, maka tidak termasuk *dzawat al-ya* seperti, نجوت, صفا - صفوا - عصا عصوان - خلا - خلوت

Untuk lebih jelasnya kaedah bacaan imam *qiraat* tujuh dapat dilihat pada matrik berikut ini:

Tabel 1. Tujuh Bacaan Imam Qira'at

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
١	الألف المتطرفة المنقلبة من الياء في كلمة الاسم و الفعل <i>Alif</i> di akhir kata yang berasal dari <i>ya</i> pada kalimat <i>Isim</i> dan <i>fi'il</i>	ذوات الياء: سَعَى هُدَى كَفَى هُدَى ذو الرء: قُرَى ، تَرَى	ورث	الفتح لتقليل اذا كان ذو الرء فله التقليل فقط
			حمزة الكسائي	الإمالة
			ابو عمرو	اذا كان ذو الياء فله الفتح. اذا كان ذو الرء فله الإمالة
			الباقون	الفتح
٢	الألف المتطرفة في الاسم الاستفهام اربعة الفاظ <i>Alif</i> di akhir kata pada isim istifham, yaitu: Empat lafaz	أَتَى، مَتَى، عَسَى، بَلَى	ورث	الفتح التقليل
			الدوري	التقليل في أْتَى فقط
			حمزة الكسائي	امالة
			الباقون	الفتح
٣	يا أَسَقَى	ورث	الفتح	

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
	الألف المتطرفة	يا حَسْرَتِي	الدورى	التقليل
	المرسومة بياء	يا وَيْلَتِي	حمزة	التقليل
	<i>Alif di akhir kata yang tertulis dalam masahif utsmaniyyah dengan bentuk Ya'</i>		الكسائي	الإمالة
			الباقون	الفتح
٤	ذوات الياء:	ذوات الياء:	ورش	التقليل. اذا كان ذو الراء فله التقليل فقط
	أَلِفُ الْمُتَطَرِّفَةِ	أَنْجَى، ابْتَلَى	ابو عمرو	اذا كان ذات الياء فله الفتح. اذا كان ذو الراء فله الإمالة
	مِنَ الْيَاءِ فِي الْمُنْقَلَبَةِ	اتَّقَى، تَوَلَّى،	حمزة	
	الثَّلَاثِي الْمَزِيدِ الْفِعْلِ	زَكَّى ، اَدْنَى	الكسائي	
	<i>Alif di akhir kata yang berasal dari ya' pada fi'il tsulastsi majid</i>	ذُو الرِّاءِ:	الباقون	
		إِشْتَرَى اسْرَى، ذِكْرَى	الفتح	
٥	الألف التأنيث/	ذوات الياء يحيى	ورش	التقليل (اذا كان ذو الراء فله التقليل فقط)
	الالف المقصورة	مأوى، نجوى، عيسى،	ابو عمرو	التقليل (اذا كان ذو الراء فله الإمالة)
	جاءت في كلمة على	ضبيزي الدنيا، موسى	حمزة	
	وزن فَعَلَى، فِعْلَى، فُعْلَى		الكسائي	
	<i>Alif ta'nits/ alif maqhsurah yang mengikuti wazan fa'la, fi'la, fu'la</i>		الباقون	الفتح
٦	الألف التأنيث/	ذات الياء	ورش	التقليل اذا كان ذو الراء فله التقليل فقط
	الالف المقصورة	يتامى، كسالى	(وجهان)	
	جاءت في كلمة على	ذوالراء:	ابو عمرو	الإمالة اذا كان ذو الراء فقط. اذا كان ذات الياء فله الفتح
	وزن	نصارى، أسارى	حمزة	
	فَعَالَى، فُعَالَى		الكسائي	
	<i>Alif ta'nits/ alif maqsurah yang mengikuti wazan fa'ala, dan fu'ala</i>		الباقون	الفتح

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
٧	الألف المتطرفة في آخر الآية (رؤس الأبي) في ١١ سورة : طه, النجم	ذوات الياء:	ورش	التقليل (إذا كان بعد : وجهان الالف لهاء" فله الفتح والتقليل) اذا كان ذوالراء نحو "ذكرها فله التقليل فقط
	المعارج . القيامة , النازعت عبس, الأعلى, الشمس الليل, الضحى , العلق	لتشقى, يخشى, هوى, نجوى	ابو عمرو	التقليل اذا كان ذوالراء فله الامالة
	Alif diakhir kata pada akhir ayat yang terdapat pada 11 surah: <i>Thaha, an-Najm, al- Ma'arij, al-Qiyamah, an-Nazi'at, Abasa, al-A'la, asy-Syamsy, al-Lail, adh-Dhuha, dan al-Alaq</i>	تولى , واستغنى, يغشى, تجلى ذوالراء: ذكرها	حمزة الكسائي	الامالة
			الباقون	الفتح
٨	الألف المتطرفة التي اصلها واو	دحاها (النازعات: ٣٠) تلاها (الشمس : ٢) طحاها (الشمس : ٦) سجي (الضحى: ٢)	ورش	الامالة
	Alif diakhir kata yang berasal dari <i>waw</i>	الرَّبِّوا في أي مكان القَوَى (النجم: ٥) الضحى (الضحى: ١)	الباقون	الفتح
			ورش	التقليل الا في لفظ الربوا فله الفتح فقط
			الباقون	الفتح
٩	الألفاظ المخصوصة lafaz-lafaz khusus	هداي (البقرة: ٣٨) طه : ١٢٣ محياي (الانعام: ١٦٢) مثنوي (يوسف: ٢٣)	دورى الكسائي	الامالة
			ورش	الفتح

رقم	الأحوال	الأمثلة	القراء	القراءات
		رؤياك (يوسف: ٥) كمشكوة (النور: ٣٦)		التقليل الا في كمشكوة (النور: ٣٦) فله الفتح فقط
			الباقون	الفتح الا "متواه, متواكم, ومتواهم" حمزة والكسائي الامالة
			حمزة	امالة الراء في الوصل, وفي الوقف امالة الراء والهمزة مع تسهيل الهمزة بالمد وبالقصر
		تراء الجمعان (الشعراء: ٦١)	الكسائي	امالة الهمزة وقفا وفي الوصل الفتح
	الألفاظ المخصصة lafaz-lafaz khusus		ورش	الفتح والتقليل في الهمزة وقفا مع ثلاثة البدل الفتح حالة الوصل
			الباقون	الفتح
			حمزة	
			الكسائي	الامالة
		مجراها في قوله تعالى بسم الله مجراها (هود: ٤١)	ابو عمرو حفص	
			ورش	التقليل
			الباقون	الفتح

Penjelasan istilah *Dzawat al-ya'* adalah *alif ashliyah* yang berasal dari *ya'* sedangkan *Dzu al-ra'* adalah sebutan untuk alif yang terletak sesudah *ra* yang berasal dari *ya'*. seperti : بشرى , نصارى , اسرى , الذكرى , إشتري , الذكري , اسرى , نصارى , بشرى : apabila *dzu al ra'* seperti إشتري, قُرى Abu 'Amr membaca *imalah*, dan apabila *dzu al-ya'* Abu 'Amr membaca *fath*. Pada kaidah ke empat, *Alif Mutatharrifah* yang tertulis dalam mushaf dengan *ya'* pada *fi'il tsulatsi mazid*. Perlu dijelaskan di sini bahwa *alif mutatharrifah* ketika tsulatsi mujarrad semula berasal dari waw setelah mengalami *ziyadah* menjadi *ya'*, contohnya: lafaz زكى, زكوت *tsulatsi mujarrad*, setelah menjadi *tsulatsi*

mazid karena penambahan *tasydid* yaitu زَكِّيَ menjadi زَكِيَّتْ demikian pula lafaz نَجَاتٍ – نَجَا – setelah menjadi *tsulatsi mazid* karena penambahan *alif* maka jadilah *dzawat al-ya'* yaitu: انجيت - انجى - karenanya berlakulah kaidah ini.

2. *I'jaz al-Lughawi* pada kata مجراها

Imalah pada kata مجراها berdasarkan firman Allah SWT. pada surat Hud ayat 41 yaitu :

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada ayat ini terdapat kata مجراها (berlayarnya bahtera) yang berasal dari kata جرى yang berarti mengalir atau berjalan. Merupakan kisah Nabi Nuh as. dan perahunya. Ketika itu gelombang banjir dapat mengangkat bahtera itu sampai ke puncak gunung yang tingginya sekitar 2000 meter diatas permukaan laut. Allah meyakinkan mereka (Nabi Nuh as. Dan kaumnya yang ada didalam bahtera) bahwa jalannya akan dimudahkan dan selamat tanpa ada halangan dan kesulitan. Untuk itu bacaan imalah pada kata مجراها (*majrecha*) mempunyai hikmah dan petunjuk tersendiri yaitu agar pembaca al-Qur'an pada saat membaca imalah dapat merasakan miringnya bahtera Nabi Nuh saat berlayar diantara gulungan ombak yang besar. Sehingga kita dapat merenungkan dan mentadabburi konteks ayat ini betapa tepatnya kata مجراها (*majrecha*) sesuai dengan suasana kontekstualnya sebagaimana makna yang dimaksud.[31]

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa bacaan unik dalam al-Qur'an mempunyai keragaman bacaan para Imam *qiraat* tujuh, antara lain: Tekhnisnya, Diantara bacaan unik dalam al-Qur'an yang mengalami perubahan bacaan adalah bacaan Imam *Qiraat* tujuh dengan menggunakan tekhnik *tarik asy-Syatibiyyah* yang setiap kaidahnya disertai bait *syatibiyyah*. Selanjutnya pada Aspek *Qiraat*, Dalam hal ini pelafalan al-Qur'an berfokus pada perubahan bacaan seperti *fath*, *imalah*, dan *taqlil* menurut bacaan Imam yang Tujuh. Aspek *Tarikhiah*, Bangsa arab mempunyai keragaman dalam berbagai *lahjah* (dialek) antara satu suku dengan suku yang lain. Baik dari segi bunyi, intonasi dan hurufnya. Masyarakat badui memiliki kontribusi yang berharga bagi pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Arab. dan yang menjadi penyebab masih berlangsungnya perbedaan *qiraat* tidak lain karena bacaan yang masih ada dalam ingatan para ahli *qiraat* dan hafizh tampaknya tidak selamanya ditinggalkan mereka meskipun dihadapan mereka sudah ada mushaf Utsmani yang menjadi standar pegangan bagi seluruh kaum muslim dalam membaca al-Qur'an. Dalam aspek *i'jaz lughawi*, bacaan imalah pada kata مجراها (*majrecha*) mempunyai hikmah dan petunjuk agar pembaca al-Qur'an pada saat membaca

imalah dapat merasakan miringnya bahtera Nabi Nuh saat berlayar diantara gulungan ombak yang besar berdasarkan surat Hud:41.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Farida, “Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur’an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar di Indonesia,” *Edukasi J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 11, no. 3, pp. 350–367, 2013, [doi: 10.32729/edukasi.v11i3.419](https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.419).
- [2] S. Suarni, “Makna Al-Qur’an Diturunkan dalam Tujuh Huruf,” *J. Ilm. Al-Mu’ashirah*, vol. 14, no. 1, p. 1, 2017, [doi: 10.22373/jim.v14i1.2233](https://doi.org/10.22373/jim.v14i1.2233).
- [3] K. Suryani, “Keunggulan Bahasa Al-Quran di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur,” *Stud. Keagamaan, Pendidik. dan Hum.*, vol. 6, no. 2, pp. 220–245, 2019, [doi: https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i2.1652](https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i2.1652).
- [4] Desri Nengsih, “Ahruf Sab’Ah dan Qiro’at Sab’ah Sebagai Disiplin Ilmu Alqur’an,” *Al Tadabbur J. Ilmu Al-quran Dan Tafsir*, vol. Vol: 05, no. No.01, p. 39, 2020, [doi: 10.30868/at.v5i1.757.30868/at.v4i01.427](https://doi.org/10.30868/at.v5i1.757.30868/at.v4i01.427).
- [5] K. Umam and M. Sulaeman, *Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia*. 2022. [Online]. Available: <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/425/1/ISU-ISU ISLAM KONTEMPORER Refleksi Kritis Kondisi Muslim di Indonesia.pdf>
- [6] S. KAMADA and H. KOBAYASHI, “Islamic Studies,” *Orient*, vol. 37, pp. 7–20, 2002, [doi: 10.5356/orient1960.37.7](https://doi.org/10.5356/orient1960.37.7).
- [7] A. H. Saifuddin, “Integrasi Linguistik dan Kajian Keagamaan: Peran Kajian Bahasa dalam Kajian Keislaman,” *Al-Falah J. Ilm. Keislam. dan Kemasyarakatan*, vol. 22, no. 1, pp. 1–11, 2022, [doi: https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i1.177](https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i1.177).
- [8] A. Musryid, “Melagukan Al- Qur’an dengan Langgam Jawa : Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia,” *Misykat J. Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarb.*, vol. 06, pp. 1–38, 2021, [doi: http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v6n1.1-38](http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v6n1.1-38).
- [9] Romla Widyawati, *Buku II (modul 3&4) Pembelajaran ilmu Qira’at*. IIQ Jakarta Press, 2009.
- [10] Q. D. Hastuti and M. A. K. Hasan, “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira’at),” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 57–76, 2020, [doi: 10.23917/profetika.v21i1.11060](https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060).
- [11] W. Sakti *et al.*, “Penguatan Kapasitas Santri dalam Membaca Qur’an melalui Riwayat Warsy di Pesantren Al-Falahiyah Batangharjo Lampung Timur,” *Bull. Community Engagem.*, vol. 3, no. 2, 2022, [doi: https://doi.org/10.51278/bce.v2i2.383](https://doi.org/10.51278/bce.v2i2.383).
- [12] A. Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh: Menurut Tariq asy Syatibiyyah*, 1st ed. Jakarta: Daarul Ulum Press, 2007.
- [13] Zainil Ghulam, “No Title,” *Tarbiyatuna*, vol. 7, no. 1, pp. 42–60, 2014, [Online]. Available: <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/68>
- [14] D. M. Saputra and Latipah, “Konsep Historisitas Teks Al-Qur’an: Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun,” *Al-Dirayah*, vol. 2, no. 1, pp. 47–61, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/25>
- [15] Nashruddin Baidan, *Wawasan baru Ilmu Tafsir*, 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [16] F. Ulva and A. Faruq, “Pendampingan Pendidikan Al- Qur ’ an Cakupan Bacaan Gharib dengan Metode Yanbu ’ a d i Pondok Pesantren Tahfidzil Qur ’ an Al - Ma

- ' ruf Desa Juranguluh Mojo Kediri,” *JPMD J. Pengabd. Kpd. Masy. Desa Vol.*, vol. 1, no. 1, pp. 92–103, 2020.
- [17] M. Junaid, “Sejarah Al-Qur’an: Fenomena Pewahyuan dan Pembukuan Al-Qur’an serta Asbabun Nuzul,” *Al-Muaddib J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Keislam.*, vol. 7, no. 1, pp. 36–50, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v7i1.36-50>.
- [18] Ahmad Haidir and Abu Anwar, “Konsep I’jaz Dalam Perspektif Ilmu Qur’an,” *Al-Furqan J. Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, pp. 11–20, 2022, doi: [10.58518/alfurqon.v5i1.980](http://dx.doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.980).
- [19] H. Mustafti, “Al-I’jaz Al-Lughawi fi Qishati Maryam : Tafsir Surah Maryam Al-Ayat 25,” *Stud. Quranika J. Stud. Quran*, vol. 5, no. 2, p. 266, 2021, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v5i2.4820>.
- [20] Fathurrahman Rauf, *I’jaz Al-Qur’an Al-Lughawi: Mengungkap Mukjizat Gaya Bahasa Al-Qur’an*. 2006.
- [21] Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and J. Jendri, “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur’an,” *Ishlah J. Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol. 2, no. 2, pp. 96–120, 2020, doi: [10.32939/ishlah.v2i2.9](http://dx.doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9).
- [22] A. Nurhuda and N. Aini Setyaningtyas, “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela’ah Tafsir Al Qurthubi),” *Soc. Sci. Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 162–176, 2021, doi: [10.47153/sss13.2332021](http://dx.doi.org/10.47153/sss13.2332021).
- [23] E. Zulfikar, “Metedologi Tafsir Tabi’ Tabi’ in : Telaah Atas Kitab Tafsir Al- Qur’an Al -Azim Karya Ibn Abbi Hatim Al- Razi,” *al-Fath*, vol. 15, no. 1, pp. 1–18, 2021, doi: <https://doi.org/10.32678/alfath.v15i1.4323>.
- [24] W. E. Maqbul, M., Hamid, A., Solehuddin, M., & Wahyudi, “Pengembangan Media Pembelajaran Al-Quran Hadits Berbasis E-Modul Melalui Sastra Puisi Pada Materi Bacaan Gharib,” *Potensia J. Kependidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 124–134, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v7i2.13021>.
- [25] J. Nafiisah, A. H. Naseh, M. A. Minan, and R. Wahidi, “Studi Living Qur’an Tentang Implementasi Program Baca Tulis Qur’an Melalui Tradisi Literasi Al-Qur’an di MAN 1 Gunung Kidul,” *J. Syhadah*, vol. 9, no. 2, pp. 29–59, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/368>
- [26] F. N. Layaliya, H. Haryadi, and N. H. Setyaningsih, “Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (Studi Pustaka),” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Met.*, vol. 6, no. 2, pp. 81–84, 2021, doi: [10.21107/metalingua.v6i2.12392](http://dx.doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.12392).
- [27] R. Rezimon, “Perbedaan Tilawah Al-Qur’an Metode Ifrad dengan Jamak Dalam Pembelajaran Qirā’āt Asyarah,” *Maslahah J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. Islamic Studies, pp. 9–28, 2022, [Online]. Available: <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/2/2>
- [28] M. B. Bakir, “Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya,” *Misykat J. Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarb.*, vol. 5, no. 1, p. 51, 2020, doi: [10.33511/misykat.v5n1.51-72](http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v5n1.51-72).
- [29] M. Erliyana, “Materi Ilmu Tajwid dalam Kitab Terjemahan Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad bin Muhammad Ibn Al-Jazari dan Implementasinya dalam Mata Pelajaran Qur’an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah,” 2020.
- [30] S. A. Che Omar and S. Ariffin, “Analysis of Manhaj Dabt in Surah al-Baqarah: A Study of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 by Pangeran Jimat,” *J. Ilm. Al-Mu’ashirah*, vol. 19, no. 2, p. 127, 2022, doi: [10.22373/jim.v19i2.13341](http://dx.doi.org/10.22373/jim.v19i2.13341).
- [31] B. J. Dihsyan, Abd.Karim Hamdi, ’Imad, “الإعجاز البياني في أحكام التلاوة والتجويد : دراسة وصفية تحليلية,” p. 378, 2019.